

**PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM DALAM PROSES
PEMBERDAYAAN PROGRAM PESERTA BEASISWA
SAHABAT PENDIDIKAN LAZULIL
ALBAB DI KOTAMEDAN**

Benny Munardi

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAI As-Sunnah Deli Serdang Jl.
Medan-Tg. Morawa, Km. 13 Gg. Darmo, Desa Bangun Sari, Kab. Deli Serdang
kesjimail@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan prinsip komunikasi Islam sahabat pendidikan LAZ (Lembaga Amil Zakat) UA (Ulil Albab) dalam proses pemberdayaan program peserta beasiswa untuk kaum duafa di kota Medan. Alasan yang mendasar diangkatnya permasalahan ini oleh peneliti, karena LAZ UA mampu memberikan proses pembinaan dan pemberdayaan kepada para remaja dalam usia masa sekolah yang terancam putus sekolah dikarenakan faktor kemiskinan. Peran sebagai agent of change dilakukan UA dalam proses pemberdayaan peserta beasiswa dari kalangan duafa bukan hanya memberikan bantuan materil namun juga moril melalui pembinaan karakter dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam. Metode penelitian dan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek kajian adalah pimpinan LAZ UA. Lokasi penelitian berpusat di kantor yayasan UA Jalan Brigjed, Katamso No. 11 Medan dan di pusat kegiatan pembinaan dan pemberdayaan peserta beasiswa di Masjid Taqwa Jalan Mongonsidi Gang A No. 43 Medan. Instrumen kajian adalah peneliti utama sendiri dan dibantu beberapa anggota peneliti dari kalangan mahasiswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara analisis data dilakukan dengan reduksi (reduction) data, penyajian data (data display) dan tahapan terakhir yang dilakukan adalah konklusi data dan verifikasi atau disebut dengan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini, penerapan prinsip komunikasi Islam berjalan dengan efektif.

Kata kunci: prinsip komunikasi Islam, sahabat pendidikan LAZ UA, program pemberdayaan peserta beasiswa.

Pendahuluan

Masa atau fase remaja merupakan periode yang paling unik dan menarik dalam rentang kehidupan individu, sehingga banyak para pakar meneliti kehidupan para remaja.¹ Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam

¹Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya* (Bandung: PustakaSetia, 2015), h. 365.

kehidupan seseorang. Masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil.²

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.³ Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap ketergantungan (*dependence*) terhadap orangtua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.⁴

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh keluarga miskin adalah tidak berdaya dalam proses memberikan pendidikan penuh kepada anggota keluarganya. Putus sekolah (*droup out*) merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja atau berpenghasilan tetap, merupakan beban masyarakat bahkan sering mengganggu ketentraman masyarakat.⁵ Disinilah berlaku akar masalah dalam penelitian ini yang menjadi landasan pijakan dalam teori analisis akar masalah (*root cause theory*).

Kemiskinan pada hakekatnya merupakan persoalan klasik yang telah ada sejak manusia ada. Kemiskinan merupakan persoalan kompleks dan tampaknya

²*Ibid.* h. 366.

³Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 3, 2002), h. 184.

⁴*Ibid.*

⁵Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 71-72.

akan terus menjadi persoalan aktual dari masa ke masa.⁶ Kemiskinan, menurut World Bank (2000), didefinisikan sebagai bentuk kehilangan kesejahteraan.⁷

Di dalam UU No. 13 Tahun 2011 tentang penanganan fakir miskin, Pasal 1 Ayat 1, disebutkan, fakir miskin adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencarian atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya atau keluarganya. Kebutuhan dasar yang dimaksud meliputi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan sosial.⁸

LAZ Ulil Albab dalam proses pemberdayaan program peserta beasiswa bagi kaum duafa menerapkan prinsip komunikasi Islam untuk membentuk kepribadian muslim yang sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah. Sehingga tidak hanya menyelamatkan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin yang terancam putus sekolah, khususnya di Kota Medan. Namun juga sangat memperhatikan pembentukan karakter peserta didiknya sehingga menjadi generasi muslim yang berkepribadian yang Islami dan intelektual yang siap diterjunkan dimasyarakat.

Peserta beasiswa pendidikan dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai Perguruan Tinggi (PT), yang mana melihat usia perkembangan mereka dikategorikan masuk dalam masa remaja, yang harus diselamatkan dari masa depan yang suram.

Dalam memberdayakan program peserta beasiswa diatas tidak lepas kaitannya, bagaimana lembaga tersebut menyampaikan pesan-pesan sebagai perwujudan misi dan visinya sebagai lembaga yang ingin mengangkat harkat dan martabat golongan duafa dengan komunikasi yang baik antar personil.

⁶Agus Sjfari, *Kemiskinan & Pemberdayaan Kelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 9.

⁷Dadang Muljawan, *et.al, Pengelolaan Zakat Yang Efektif: Konsep dan Praktik di Beberapa Negara* (Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2016), h. 8.

⁸*Ibid.*

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya.⁹

Harold D. Laswell menyebutkan ada tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi. Pertama, adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis. Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi.¹⁰

Pola pemberdayaan yang selama ini dilakukan, baik oleh pihak pemerintah, pihak swasta ataupun pihak-pihak lainnya lebih menekankan dan menitik beratkan kepada program *charity* (sumbangan, bantuan dan amal) atau lebih kepada program *how to give something*. Disisi lain masih jarang sekali program pemberdayaan keluarga miskin tersebut yang berwujud *how to empowering* keluarga miskin tersebut agar terbebas dari ketidakberdayaan. Pola-pola pemberdayaan dalam *charity* tersebut sangatlah memungkinkan untuk menuai kegagalan, dikarenakan akan menciptakan ketergantungan dari kalangan masyarakat miskin kepada pihak-pihak tertentu. Dalam prakteknya pola tersebut hanya akan membantu keluarga miskin dalam jangka waktu pendek. Setelah bantuan tersebut itu habis maka mereka akan kembali miskin dan tidak berdaya.¹¹

Dalam proses pemberdayaan peserta beasiswa dari kalangan kaum duafa yang dilakukan oleh LAZ Ulil Albab, komunikasi Islam sangat penting dalam pembentukan akhlak dan kepribadian anak-anak muslim yang terlantar dalam pendidikannya. Diantara prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam berdakwah yakni dengan bahasa yang santun dan lemah lembut untuk melunakkan hati komunikan sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 159 “maka disebabkan Rahmat dari Allahlah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”

⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.15, 2001), h. 11.

¹⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 5, 2004), h. 2-3.

¹¹Sjafari, *Kemiskinan*, h. 6.

Prinsip Komunikasi Islam

Dalam aspek teoretis dan praktis, komunikasi Islam dapat berbeda dengan komunikasi menurut perspektif komunikasi umum, sebab komunikasi Islam yang berdasarkan pada Alquran dan Hadis sangat menjunjung nilai-nilai kebenaran, manakala komunikasi umum lebih mengutamakan keuntungan politik dan material¹², maka dalam kegiatan berkomunikasi komunikator haruslah berpedoman kepada prinsip komunikasi yang digambarkan dalam Alquran dan Hadis.¹³

Diantara prinsip komunikasi yang digariskan dalam Alquran dan Hadis yang akan dibahas ini meliputi, yaitu:

1. Memberi Salam Bila Bertemu

Rasulullah saw. mengajarkan agar kita mengucapkan salam kepada orang Islam yang kita kenal maupun yang tidak kita kenal, maka kewajiban seorang muslim adalah menyebarkan salam diantara manusia.¹⁴ Salah sebab penyebab Allah memuliakan kita adalah dengan saling menebar salam diantara kita ketika kita bertemu. Maka semestinya bagi setiap muslim untuk menjaga karunia Allah ini dengan menebar salam kepada orang yang dikenal maupun kepada orang yang tidak dikenal.¹⁵

Hukum kausalitas atau sebab akibat, menyatakan apabila kita berbuat baik kepada orang lain, maka kita akan mendapat balasan dari kebaikan tersebut. Pada dasarnya manusia memiliki dua jenis tabungan energi dan pahala. Seseorang yang percaya kepada Tuhan, ia akan memberikan energi positifnya dengan niat ibadah. Ketika seseorang mengucapkan salam dengan harapan orang lain akan mendapatkan keberkahan dan keselamatan, maka ucapan itu adalah merupakan doa kebaikan untuk dirinya sendiri, karena ada makhluk ghaib yang bernama malaikat yang selalu meng aminkan doa kebaikan seseorang untuk saudaranya.

Salam adalah salah satu dari Asma Allah swt. mengucapkan salam baik kepada orang yang kita kenal maupun kepada orang yang tidak kita kenal akan

¹²Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 2.

¹³*Ibid.*, h. 8.

¹⁴Aid ibn Abdullah al-Qarni, *Jusural Mahabbah*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, *Power of Love6 Kekuatan Cinta Seorang Muslim Sejati* (Jakarta: Dzikirul Hakim, cet. 2, 2005), h. 7.

¹⁵Abduh Ghalib Ahmad Isa', *Adāb Al-Mu'āmalah fi Al-Islām*, terj. Nashiruddin Ahmad, *Etika Pergaulan Dari A-Z* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), h. 16.

membangkitkan rasa aman, memepererat ikatan, dan menumbuhkan rasa cinta. Rasulullah saw. sendiri telah berwasiat tentang itu. Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Kamu tidak akan masuk surga hingga kamu beriman, dan kamu tidak beriman hingga kamu saling mencintai (karena Allah). Apakah kamu mau jika akau tunjukkan pada satu perkara jika kamu kerjakan perkara itu maka kamu saling mencintai? Sebarkan lah salam diantara kamu!”. (HR. Muslim)

2. Berbicara Dengan Lemah Lembut

Didalam Alquran komunikasi dengan berkata lemah lembut dikategorikan ke dalam *qaulan layyinan*. Sebagaimana dalam surat Thaha ayat 44 dan surat az-Zuhkruf ayat 51-54. Yang mana berkomunikasi dengan orang lain dengan konsep diatas yaitu dengan cara yang lunak, tidak memvonis, mengingatkan sesuatu dan memanggilnya dengan panggilan yang disukai. Jika untuk menghadapi kondisi hati orang-orang yang sombong dan keras juga menggunakan strategi *qaulan layyinan*.¹⁶

Layyin secara terminologi diartikan sebagai ‘lembut’. *Qaulan layyinan* berarti perkataan yang lemah lembut yang merupakan interaksi komunikasi dai dalam mempengaruhi mad’u untuk mencapai hikmah, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah dengan ucapan-ucapan sopan dan tidak menyakiti sasaran.¹⁷ Dan akan menarik simpati komunikan terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Dalam sebuah hadis diceritakan, “*bahwasekelompok orang Yahudi datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu mereka mengucapkan salam; "As Saamu 'alaika(الَسَّامُعَالَيْكَ)*”¹⁸ Mendapat ucapan salam buruk ini, beliau menjawabnya dengan kalimat: ‘*Wa 'alaikum(وَعَلَيْكُمْ)*’.¹⁹ Kemudian Aisyah tidak kuasa menahan amarah, sehingga membalas salam mereka dengan kalimat yang panjang: “*As Saamu 'alaikum wala'anakumullah wa ghadhiba*

¹⁶Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 90.

¹⁷Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2013), h. 178.

¹⁸Artinya: “Semoga kecelakaan menimpamu.”

¹⁹Artinya: “Semoga kalian juga demikian.”

'alaikum) (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، وَعَنْكُمْ اللَّهُ وَعَضْبَعَايَكُمْ).²⁰ Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tenanglah, wahai Aisyah! **Bersikap lembutlah, serta hindarilah kekerasan dan kata-kata keji.**” Mendapat teguran ini, Aisyah menjawab: “Wahai Nabi Allah, tidakkah engkau mendengar ucapan salam mereka?” Beliau pun menanggapi: “Tidakkah kamu mendengar jawabanku kepada mereka? Doaku atas mereka pasti dikabulkan Allah, sedangkan doa mereka atasku tidak mungkin dikabulkan oleh-Nya.” (HR. Bukhari).

3. Perkataan Yang Baik dan Nasehat Yang Penuh Hikmah

Didalam Alquran surat Fushilat ayat 33 Allah menjelaskan tentang ungkapan *ahsanul qaulan* yang secara bahasa berarti perkataan yang paling baik. Perkataan yang paling baik diucapkan oleh manusia adalah seruan untuk beriman kepada Allah, beramal shaleh, dan menyatakan diri sebagai seorang yang tunduk dengan aturan Allah. Dan simbol kata yang baik yang diucapkan oleh komunikator akan memiliki kekuatan dahsyat pada diri komunikan dan memiliki efek psikologi bagi mereka.²¹

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir **hendaknya ia berkata baik atau diam.**” (HR. Bukhari).

Dalam hadis diatas sikap diam juga merupakan kode nonverbal yang mempunyai arti. Max Picard menyatakan bahwa diam tidak semata-mata mengandung arti bersikap negatif, tetapi juga bisa melambangkan sikap positif. Diam adalah perilaku komunikasi yang ingin dilakukan orang untuk menunjukkan sikap netral dan aman.²²

Prinsip berkomunikasi berkata baik juga telah ditegaskan Allah dalam Alquran, diantaranya dalam surat al-Baqarah ayat 263, yang berbunyi:

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ تَتَّبِعُهَا أَذَى

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi dengan tindakan yang menyakiti.”²³

²⁰Artinya: “Semoga kecelakaan menimpa kalian, juga laknat dan murka Allah.”

²¹Hefni, *Komunikasi*, h. 99.

²²Cangara, *Pengantar*, h. 124.

²³Departemen Agama RI, *Mushaf Alquran dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 44.

Kemudian dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 83, yang berbunyi:

... وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ...

“...Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia...”²⁴

Di dalam Alquran surat an-Nahl ayat 125 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” Mengandung makna penyampaian nasehat dengan hikmah yaitu mencapai kebenaran dengan ilmu dan akal. Ini sejalan dengan prinsip komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan dipahami oleh khalayak, sedangkan *mauizho hasanah* berarti menasehati, menyuruh untuk mentaati atau berwasiat untuk melakukan kebaikan. Ini merupakan metode

²⁴*Ibid.*, h. 12.

pemberian nasehat dengan hikmah dan kata-kata yang baik yang dipakai oleh komunikator.²⁵

Nabi Muhammad saw. adalah pancaran dari yang disifati Allah dengan seorang rasul yang sukses dan berhasil mengubah wajah dunia karena beliau memiliki sifat *accountable* (amanah), *intelligent* (fathonal), *fairness* dan *transparency* (sidiq). Sikap atau karakter-karakter energi itulah yang diharapkan dapat memberikan kesuksesan.²⁶

Pada Juni 1999, penulis artikel majalah Fortune Chaharan dan Geoffrey Colvin mengemukakan bahwa sukses para CEO terletak pada sifat-sifat integritas, bijaksana, tegar, mampu berkomunikasi, memiliki perilaku yang bisa menumbuhkan kepercayaan.²⁷

Kredibilitas menurut Aristoteles, bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* ialah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. *Pathos* ialah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan *logos* ialah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya.²⁸

4. Menyebut Hal-Hal Yang Baik Tentang Komunikasikan

Komunikasikan akan merasa senang apabila disebut hal-hal yang baik tentang dirinya. Keadaan ini dapat mendorong komunikasikan untuk melaksanakan pesan-pesan komunikasi sesuai yang diharapkan oleh komunikator.²⁹ Dalam konsep komunikasi umum terdapat beberapa teknik dalam penyusunan pesan diantaranya teknik persuasif. Sifat persuasif memiliki tujuan untuk merubah persepsi, sikap, dan pendapat khalayak.³⁰

²⁵Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 116.

²⁶Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Arga, cet. 7, 2005), h. 179.

²⁷*Ibid.*

²⁸Cangara, *Pengantar*, h. 105.

²⁹Kholil, *Komunikasi*, h. 10.

³⁰Cangara, *Pengantar*, h. 132.

Suatu hal yang tidak bisa dilupakan, bahwa proses komunikasi tidak bisa dilepaskan dari 3 hal, yakni pujian, kritik, dan perintah. Ketiga hal ini memerlukan teknik dan strategi berkomunikasi sehingga khalayak bisa menerima pesan dengan senang hati. Pujian, merupakan sesuatu yang hampir disenangi oleh seluruh manusia. Sehingga seorang komunikator harus menyadari bahwa memberi pujian haruslah dilakukan dalam proses penyampaian pesan-pesan kepada komunikan.³¹

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda: “Orang yang paling cepat menyusul kepergiannya (wafat) di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya (dermawan).” Maka kamipun berlomba-lomba memanjangkan tangan kami siapakah di antara kami yang paling panjang tangannya.” Akhirnya, kami pun mengetahui bahwa orang yang paling panjang tangannya di antara kami adalah Zainab, sebab ia bekerja dengan tangannya sendiri dan bersedekah dengan hasil kerjanya itu”. (HR. Muslim).

Dalam hadis diatas mengandung pesan Rasulullah kepada para istrinya untuk memuji keutamaan Zainab binti Jahsy yang suka berinfaq dengan hasil kerjanya sendiri dengan ungkapan “paling panjang tangannya” yang merupakan bahasa sindiran Rasulullah adalah paling dermawan. Pesan Rasulullah SAW diatas memberikan makna tersirat untuk memotivasi dan memberikan janji-janji keutamaan bagi para istrinya bagi yang suka menyedekahkan hartanya untuk menolong orang yang tidak mampu.

5. Berlaku Adil

Berlaku adil dalam berkomunikasi dinyatakan dalam surat Al-An'am ayat 152 yang artinya: “... dan apabila kamu berkata, hendaklah kamu berlaku adil kendatipun ia adalah kerabatmu dan penuhilah janji Allah...”

Berdasarkan hasil survey internasional yang dilakukan oleh James M. Kouzes dan Barry Z. Posner pada tahun 1987 dan 1993, mengenai karakter para CEO yang sukses, diterangkan bahwa pada umumnya mereka memiliki karakter

³¹Cangara, *Pengantar*, h. 135.

sifat sebagai berikut: jujur, mampu memberikan inspirasi, adil, suka mendukung, mampu bekerja sama, memiliki empati dan kepedulian, loyal dan mandiri.³²

Energi inilah yang telah berhasil mengangkat mereka menjadi CEO-CEO kelas dunia. Institut Teknologi Cenergie telah menganalisa catatan “kesuksesan” terhadap 10.000 orang dan sampai pada kesimpulan bahwa 15% kesuksesan tercapai berkat latihan teknik, kemampuan berpikir otak dan keterampilan dalam bekerja. Dan 85% lagi sukses diraih karena faktor-faktor kepribadian.³³

6. Menyesuaikan Bahasa dan Isi Pembicaraan Dengan Keadaan Komunikan

Dalam komunikasi Islam dijelaskan bahwa salah satu prinsip agar pesan dapat diterima diistilahkan dengan *qaulan maisura* (perkataan yang ringan) dan merupakan salah satu tuntutan untuk melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dan dimengerti oleh orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 28 yang artinya: “*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*”

Maisura seperti yang terlihat pada ayat diatas berasal dari kata *yasara* yang berarti mudah atau pantas, sedangkan *qaulan maisura* menurut Jalaluddin Rakhmat, sebenarnya lebih tepat diartikan “ucapan yang menyenangkan”, lawannya ucapan yang menyulitkan.

Dakwah dengan *qaulan maisura* artinya pesan itu disampaikan dengan sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Ia tidak memerlukan dalil *aqli* atau argumen-argumen logika yang menyulitkan komunikan untuk mencernanya.

Prinsip ini juga dinyatakan dalam Alquran surat An-Nahl ayat 125 yang artinya: *Seruhlah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...*” Ayat ini mengisyaratkan ada tiga tingkatan manusia, yaitu kaum intelektual, masyarakat menengah dan masyarakat awam yang harus diajak berkomunikasi sesuai dengan

³²Agustian, *ESQ*, h. 178.

³³*Ibid.*

keadaan mereka. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim: “*Berbicaralah kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan mereka masing-masing)*.”³⁴

7. Berdiskusi Dengan Cara Yang Baik

Diskusi adalah sebagai salah satu kegiatan komunikasi harus dilakukan dengan cara yang baik. Seperti dalam surat An-Nahl ayat 125 yang sudah disebutkan diatas, dan juga dalam surat Al-Ankabut ayat 46 yang artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang dzalim diantara mereka...”³⁵

Komunikasi dipandang sebagai proses, yakni suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang didefinisikan sebagai proses, berarti unsur-unsur yang ada didalamnya bergerak aktif, dinamis, dan tidak statis. Demikian Berlo dalam bukunya *The Process of Communication* (1960).³⁶

8. Lebih Dahulu Memberi Teladan Sebelum Mengadakan Komunikasi

Dalam komunikasi Islam, komunikator dituntut untuk melakukan lebih dahulu apa yang diperintahkannya untuk orang lain. Allah amat membenci orang-orang yang mengkomunikasikan suatu pekerjaan yang baik kepada orang lain, sedang ia sendiri belum melakukannya.³⁷

Hal ini dikemukakan dalam Alquran surat As-Shaff ayat 2-3 yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*”³⁸

Pemberdayaan Program Peserta Beasiswa LAZ Ulil Albab

Pemberdayaan mengacu kepada kata *empowerment*, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki sendiri oleh seseorang. Jadi, pendekatan pemberdayaan titik beratnya adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri

³⁴Kholil, *Komunikasi*, h. 11.

³⁵*Ibid.*

³⁶Cangara, *Pengantar*, h. 57.

³⁷Kholil, *Komunikasi*, h. 12.

³⁸*Ibid.*

mereka sendiri. Pada dasarnya memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu, melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Kartasasmita, 1996).³⁹

Program peserta beasiswa merupakan salah satu perwujudan dari Jaringan Layanan (JALA) Sahabat Pendidikan yang dibawah naungan program-program yang ada di LAZ Ulil Albab. Peserta penerima beasiswa pendidikan, yang mana mempunyai dua versi asuhan. Pertama, beasiswa kepada anak yang berprestasi secara akademik namun tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan sekolahnya. Kedua, beasiswa kepada anak yang terancam putus sekolah walaupun nilai akademiknya kurang berprestasi. Tingkatan anak-anak yang terjaring dalam program peserta beasiswa dimulai dari jenjang SD sampai PT.

Pemberdayaan program peserta beasiswa adalah pemberdayaan yang ditujukan kepada para peserta penerima beasiswa khususnya dari kalangan mahasiswa. Adapun peserta dari tingkat SMA dapat diberdayakan pada waktu-waktu tertentu. Pemberdayaan program peserta beasiswa meliputi pelatihan, pembinaan, pendampingan umum dan konsultasi pendidikan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dan menggunakan metode kualitatif. Teori dalam penelitian kualitatif ini dibangun melalui *grounded research*. Sumber data bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer didapat dari meneliti dan mengamati (observasi lapangan) dengan melakukan wawancara mendalam dengan para informan. Sedangkan sumber data sekunder peneliti dapatkan dari data tertulis pendukung. Berupa dokumentasi, majalah, internet, buletin, spanduk, *leaflet*, banner dan sejenisnya yang berisi tentang kegiatan sahabat pendidikan LAZ Ulil Albab. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman dengan tahapan reduksi data (*data reduction*) dan penyajian

³⁹Lucie Setiana, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 5-6.

data (*data display*) dengan tahap akhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) atau verifikasi. Teknik penjaminan keabsahan data digunakan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi dan *membercheck*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembentukan karakter pada masa-masa remaja yang mengikuti program pemberdayaan dan pembinaan di LAZ Ulil Albab, tercermin setelah proses panjang yang dilalui oleh mereka, ada yang mengikuti program ini mulai dari SMA sampai ke Penguruan Tinggi, pembiasaan adab dan akhlak Islami yang dicerminkan dalam penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang dijabarkan diatas selama menjadi peserta membekas pada jiwa-jiwa mereka dan karakter mereka sehari-hari.

Diantara contoh konkret dari aktivitas pemberdayaan program peserta beasiswa adalah:

1. Para peserta menjadi relawan kemanusiaan pada musibah yang terjadi di lingkungan sekitar, baik di Medan maupun diluar Medan.⁴⁰
2. Para peserta penerima beasiswa juga diberdayakan sebagai relawan PTQ (Program Tebar *Qurban*) yang menjadi salah satu program yang ada di LAZ Ulil Albab, yang hingga kini mengalami kemajuan yang cukup pesat dan mempunyai daerah Peta Sebaran *Qurban*, baik lingkupnya lokal seperti Medan dan sekitarnya maupun daerah Aceh dan daerah Sumatera Utara pada umumnya.

⁴⁰Andre Samsul Hidayat, "Gandeng FK BUMN Perbaiki Mesjid dan Madrasah," dalam *Teras*(2014), h. 7.

3. Pemberdayaan program peserta beasiswa, juga tampak dari mereka dalam pengaplikasian pembinaan ke-Islaman yang telah mereka dapatkan pada mentoring rutin yang diadakan UA, yang dikombinasi dengan program bahasa Inggris. Pada tahun terakhir ini mereka aktif menggalakkan program *English Dakwah Journey* (EDJ), sampai saat ini program tersebut sudah berjalan sebanyak dua kali, yakni para peserta turut membina warga muslim dipelosok.
4. Pemberdayaan peserta pada program *TahfidzCamp Student* dan *Work Camp*, biasa diadakan UA diakhir tahun pembinaan. Semua ini kegiatan outdoor yang mereka tangani sendiri dilapangan, hanya saja bimbingan tetap mereka dapatkan dari para pengasuh dibidangnya masing-masing.⁴¹
5. Pada tahun ke 3, khusus bagi para mahasiswa mereka mulai diberi tanggung jawab untuk mengelola Tabungan *Qurban* (Tan-Q) yang berasal dari para donatur peng-*qurban*.⁴² Tan-Q adalah program tabungan untuk disalurkan ke daerah-daerah pelosok yang membutuhkan. Juga para peserta diberi tugas untuk menerbitkan buku tentang pentingnya tabungan *qurban*, masing-masing peserta diberi motivasi untuk menulis hasil laporannya berkaitan dengan jalannya Program Tebar *Qurban*.⁴³ Mahasiswa yang masuk dalam program peserta beasiswa mendapatkan kesempatan untuk menjadi instruktur, baik dalam acara pesantren kilat maupun menjadi kakak mentor bagi adik-adik SMP dan SMA.⁴⁴

Disinilah tampak kerja keras, kerja ikhlas dan kerja cerdas yang dilakukan bahu membahu antar Ulil Albab dan para peserta. Dalam kemandirian juga dirasakan oleh para peserta program beasiswa. Dengan adanya bekal *life-skill* dan *leadership* di UA, maka *empowerment* pada diri masing-masing peserta terasa dengan tajam. Ini menjadi bias pada pribadi, keluarga dan masyarakat sekitar.

Disinilah hasil dari penerapan prinsip komunikasi Islam dalam pemberdayaan program beasiswa bermain, dengan kata lain *empowerment* bagi

⁴¹Salman, Manager Umum Sahabat Pendidikan LAZ Ulil Albab, wawancara di kantor LAZ Ulil Albab lantai 3, Jalan Brigjend. Katamso No. 11 Medan, pukul 14.00-15.00 WIB, tanggal 27 Oktober 2017.

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*

komunitas duafa tersebut bisa bangkit untuk mencapai cita-citanya. Lebih mandiri, dan lebih mampu untuk berkarya dengan mengerahkan seluruh potensi-potensi yang terpendam dari dalam diri para peserta beasiswa itu sendiri dengan menerapkan nilai-nilai ke-Islaman yang telah didapatkan selama proses pembinaan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, makadapat disimpulkan beberapa poin penting, sebagai berikut:

1. Penerapan Prinsip Komunikasi Islam oleh Sahabat Pendidikan LAZ Ulil Albab adalah selalu mengedepankan symbol-simbol ke-Islaman diantaranya, selalu mengucapkan salam (*assalamu'alaikum*) baik ketika bertemu antar sesama anggota, maupun dalam pembukaan setiap acara-acara rutin.
2. Berbicara dengan lembah lembut dan perkataan yang baik selalu diterapkan dalam proses pembinaan maupun pergaulan sehari-hari.
3. Menggunakan perkataan yang baik dan nasehat yang penuh hikmah.
4. Menyebutkan hal-hal yang baik tentang diri komunikan dilakukan dengan cara memotivasi peserta dengan memberikan *reward* atau penghargaan kepada mereka yang berprestasi dan sebaliknya memberikan *punishment* atau hukuman bagi yang tidak disiplin sebagai cambuk pemicu untuk lebih baik kedepannya.
5. Berlaku adil selalu diterapkan dalam pemberian hak dan kewajiban para peserta untuk mendapatkan jatahnya sesuai porsi atau tingkat pendidikan masing-masing terutama dalam hal materil.
6. Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan.
7. Berdiskusi dengan cara yang baik untuk mendapatkan hasil pemecahan masalah dengan musyawarah.
8. Lebih dahulu memberikan teladan sebelum mengatakan apa yang dikomunikasikan.

Pustaka Acuan

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga, cet. 7, 2005.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 5, 2004.
- Departemen Agama RI. *Mushaf Alquran dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.15, 2001.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 2, 2013.
- Isa', Abduh Ghalib Ahmad. *Adāb Al-Mu'āmalah fī Al-Islām*, terj. Nashiruddin Ahmad, *Etika Pergaulan Dari A-Z*. Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Prolematikanya*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Muljawan, Dadang. *et.al. Pengelolaan Zakat Yang Efektif: Konsep dan Praktik di Beberapa Negara*. Jakarta: Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia, 2016.
- Setiana, Lucie. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Sjafari, Agus. *Kemiskinan & Pemberdayaan Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Taufik, Tata. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 3, 2002.
- Qarni, 'Aid ibn Abdullah al. *Jusural Mahabbah*, terj. Asmuni Solihan Zamakhsyari, *Power of Love6 Kekuatan Cinta Seorang Muslim Sejati*. Jakarta: Dzikrul Hakim, cet. 2, 2005.